

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang penting khususnya bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan bagi anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari para orang tua maupun pemerintah. Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan penting bagi pendidikan selanjutnya dan menentukan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek.

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca.2009: 17).

Menurut Slamet Suyanto (2005: 7), masa usia dini disebut juga usia emas atau *the golden age*, dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif, dan bahasa terjadi dengan pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, usia dini juga disebut usia emas atau *the golden age*. Begitu pentingnya masa usia dini, hingga ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun (Jamal Ma'mur Asmuni, 2009: 24).

Berdasarkan pernyataan di atas maka orang tua dan guru hendaknya memberikan stimulasi yang sesuai dengan tumbuh kembang dan kebutuhan anak usia dini. Tumbuh kembang anak usia dini sangat tergantung oleh stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau guru. Seluruh aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik maupun sosial-emosional berkembang pesat pada masa anak usia dini, sehingga diperlukan stimulasi dan pembelajaran yang tepat agar pertumbuhan anak optimal. Salah satu aspek perkembangan anak adalah

aspek kognitif. Pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Bidang pengembangan kognitif masuk dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Taman Kanak-Kanak (TK).

Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif adalah pengembangan pembelajaran matematika seperti yang telah dikemukakan oleh Sriningsih (2008:1) bahwa praktik-praktik pembelajaran matematika untuk anak usia dini diberbagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini baik jalur formal maupun nonformal sudah sering dilaksanakan, istilah-istilah yang di kenal diantaranya pengembangan kognitif, daya pikir atau ada juga yang menyebutnya sebagai pengembangan kecerdasan logika matematika. Berhitung merupakan bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007:1).

Dalam kehidupan sehari-hari bilangan memiliki nilai sosial yang tinggi, anak-anak sering menggunakan bilangan saat memasang sendok dengan garpu, menghitung jumlah mainan yang dibutuhkan teman-temannya, bermain drama membilang berapa es krim yang dibutuhkan untuk empat anggota keluarganya, menghitung berapa sendok gula yang dibutuhkan dalam membuat segelas teh, membeli permainan di toko dan sebagainya.

Berhitung di taman kanak-kanak di harapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya berhitung harus dilakukan dengan cara-cara yang menarik dan kreatif menyenangkan. Kemampuan matematika adalah kemampuan berpikir untuk menghadapi permasalahan di kehidupan nyata. Kemampuan matematika meliputi kemampuan penalaran matematika, analisis pemecahan masalah, pemahaman konsep, pemahaman matematika, dan berpikir kreatif dan kritis. Manfaat pembelajaran matematika bagi Anak Usia Dini yaitu untuk membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menghindari ketakutan matematika sejak awal, membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain.

Tujuan pengenalan matematika adalah agar anak sejak dini dapat berpikir logis dan sistematis melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar ataupun angka-angka yang terdapat di sekitar anak.

Demikian dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan bilangan diperlukan adanya media pembelajaran yang sesuai, salah satunya dengan menggunakan media balok. Balok mudah diperoleh dan di manfaatkan untuk berbagai permainan, memiliki bentuk sederhana dan mudah dioperasikan sehingga mudah di mengerti. Karena itulah banyak anak-anak yang menyukai balok dan menggunakannya untuk bermain. Bermain bagi anak-anak bukan sekedar bermain, tetapi bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam bermain itu anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Dalam proses belajar, anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada cara yang lebih baik yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan otaknya melalui kegiatan melihat, mendengar, meraba dan merasakan. Yang semuanya itu dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Kegiatan ini terus dirangsang agar simpul-simpul syaraf pada otak tidak menjadi vakum, Dwi Suhar Prasetyoono (2007 : 23). Lain halnya dengan apa yang ditemukan di lapangan, 70% di taman kanak-kanak yang masih belum memanfaatkan dan menggunakan media dalam pembelajaran matematika, Mei (2014: 58 | Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang) model kebanyakan pembelajaran masih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran guru yang terlalu menguasai kelas, guru dengan spontan memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Kejadian ini terjadi karena masih kurangnya pengetahuan dan wawasan dari guru atau pihak sekolah tentang manfaat media atau masih terdapat pemikiran lebih sulit menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga fungsi dari proses pembelajaran bagi anak khususnya matematika pada pengenalan konsep bilangan tidak menarik minat anak. Beranjak dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu meningkatkan dan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat

memotivasi anak dalam mengenal matematika. Berdasarkan hasil observasi pada anak di kelompok A dan wawancara dengan guru di TK Kuntum Mekar Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango, bidang pengembangan kognitif merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh anak terutama dalam kegiatan membilang. Dari 20 anak di kelompok A, terdapat 14 anak atau 70% yang belum memahami konsep membilang. Anak-anak belum dapat membilang dengan tepat, mereka masih meloncat-loncat dalam membilang dan lupa bilangan berikutnya pada saat membilang gambar di papan tulis.

Menurut Montessori (dalam Hainstock, 1999:95) latihan sensoris sangat penting dalam mempelajari dasar-dasar aritmatika. Pada tahun-tahun awal seorang anak mempunyai masa sensitif sehingga dibutuhkan stimulus-stimulus untuk mengembangkannya. Prinsip dari metode yang digunakan adalah kekonkretan dan latihan hidup praktis. Terdapat tahapan-tahapan dalam menggunakan balok-balok angka untuk mengenalkan lambang bilangan menurut Essa (2001:299) adalah: (1) *one-to-one correspondences*, korespondensi satu-satu adalah cara dimana anak mulai memahami tentang konsep bilangan dengan cara mencocokkan item yang sesuai dengan item yang lain.

Pada tahap ini anak menyebutkan satu balok dengan menunjuk balok yang jumlahnya satu, menyebutkan 2 balok dengan menunjuk balok yang jumlahnya dua dan lain-lain. (2) Rote counting, menghafal bilangan merupakan kemampuan mengulang angka-angka, membilang yang akan membantu pemahaman anak tentang arti sebuah angka. (3) Rational counting, menghitung rasional dimana anak secara akurat menempel nama angka untuk serangkaian objek yang dihitung, sehingga anak mengerti makna angka dan pengenalannya. Menurut Bredekamp & Copple anak usia 5-6 tahun dapat memilih balok berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, anak dapat menyusun balok berdasarkan urutan paling kecil hingga paling besar atau berdasarkan urutan angka terkecil hingga angka terbesar. Menurut (Shopian,1995:393) anak-anak usia lima tahun mengembangkan pengertian lebih baik tentang bilangan dan nama bilangan. Anak belajar tentang geometri seperti eksplorasi berbagai ukuran (besar-kecil, panjang-pendek) dan bentuk-bentuk tiga dimensi. Proses ini terjadi saat anak bermain balok dengan berbagai ukuran.

Merujuk potensi yang di munculkan dalam permainan balok diantaranya mengandung unsur pengukuran, ketepatan dan perencanaan maka secara langsung maupun tidak langsung permainan balok dapat mendukung kecerdasan logika matematika anak. Penggolongan atau klasifikasi mengelompokkan benda-benda yang serupa atau memiliki kesamaan adalah salah satu proses yang penting untuk mengembangkan konsep bilangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan matematika pengenalan konsep bilangan, dengan menggunakan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu dengan media balok berangka. Hal ini sesuai dengan dunia anak yaitu dunia bermain yang merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Media balok berangka merupakan media balok dimana tiap sisi balok bertuliskan angka-angka. Pembelajaran mengenal konsep bilangan di kelompok A diharapkan akan lebih menyenangkan dengan media balok berangka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih judul “Meningkatkan Kemampuan Matematika Melalui Bermain Balok Berangka Di Kelompok A TK Kuntum Mekar Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dari jumlah 20 anak di kelompok A, sebanyak 14 anak belum mampu membilang.
2. Anak tidak tertarik dan tidak bersemangat dalam belajar dikarenakan pembelajaran membilang banyak menggunakan LKA.
3. Media balok berangka belum digunakan secara optimal untuk meningkatkan kemampuan membilang pada anak kelompok A di TK Kuntum Mekar Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “Bagaimana meningkatkan kemampuan matematika melalui media balok berangka pada anak kelompok A di TK Kuntum Mekar Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango?”.

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Adapun kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan matematika pada anak sesuai dengan pendapat Essa (2001:299) yaitu:

1. *one-to-one correspondences, rote counting dan rational counting*. *One-to-one correspondence* (Korespondensi satu-satu) adalah cara dimana anak mulai memahami tentang konsep bilangan dengan cara mencocokkan item yang sesuai dengan item yang lain. Pada tahap ini anak menyebutkan satu balok dengan menunjuk balok yang jumlahnya satu, menyebutkan 2 balok dengan menunjuk balok yang jumlahnya dua, dan lain-lain. *Rote counting* (Menghafal bilangan) merupakan kemampuan mengulang angka-angka (membilang) yang akan membantu pemahaman anak tentang arti sebuah angka.
2. *Rational Counting* (Menghitung rasional) dimana anak secara akurat menempel nama angka untuk serangkaian objek yang dihitung, sehingga anak mengerti makna angka dan pengenalannya.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan matematika melalui media balok berangka pada anak kelompok A di TK Kuntum Mekar Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu bagi Sekolah, guru, anak dan bagi peneliti:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sekolah dalam meningkatkan kemampuan matematika melalui media balok berangka di TK kuntum Mekar Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru tentang salah satu alternatif pembelajaran untuk mengenalkan matematika kepada anak melalui media balok berangka 1 sampai 5.

3. Bagi Anak

Anak akan lebih mudah dalam membilang dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media balok berangka, sehingga kemampuan matematika anak akan meningkat.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan alat pembandingan bagi peneliti untuk memilih sistem pembelajaran yang tepat, guna mengatasi permasalahan yang ditemui dan juga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran lebih lanjut.